

**IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL BALI PADA TOPIK PERMASALAHAN
LINGKUNGAN YANG MENGANCAM KEHIDUPAN
DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS V SEKOLAH DASAR**

Ni Putu Sudiartini¹, I Wayan Lasmawan², I Wayan Kertih³

¹²³Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha

Alamat email: ¹²³putusudiartini466@gmail.com ,
wayan.lasmawan@undiksha.ac.id, wayan.kertih@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the implementation of Balinese local wisdom in elementary schools on the topic of environmental problems that threaten life in social studies learning for grade V of SD N Gugus Ubud Bali. This type of research is a qualitative research, with a case study method. The population and sample of this study were teachers who teach grade V and all grade V students at SD Gugus Ubud Bali consisting of SDN 1 Ubud, SDN 2 Ubud, SDN 3 Ubud, SDN 4 Ubud, SDN 5 Ubud. The results of this study are Balinese local wisdom inserted into the topic of environmental problems that threaten life, namely the local wisdom of Tri Hita Karana, Subak, tumpek, and nangun sad kerti loka Bali. The conclusion of this study is the insertion of Balinese local wisdom in social studies learning to save the natural environment, namely Tri Hita Karana, subak, implementation of local wisdom tumpek and nangun sad kerti loka Bali. Activities carried out by students include planting trees, making hydroponics, and making ecobricks. It is recommended that further research can conduct experimental research to determine the influence of Balinese local wisdom with the integration of certain models and topics related to the natural environment to improve learning outcomes or environmental awareness at the elementary education level.

Keywords: local wisdom, Bali, IPS, SD

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi kearifan lokal Bali di sekolah dasar pada topik permasalahan lingkungan yang mengancam kehidupan dalam pembelajaran IPS kelas V SD N Gugus Ubud Bali. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dengan metode *study kasus*. Populasi dan sampel penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar kelas V dan seluruh siswa kelas V di SD Gugus Ubud Bali yang terdiri dari SDN 1 Ubud, SDN 2 Ubud, SDN 3 Ubud, SDN 4 Ubud, SDN 5 Ubud. Hasil Penelitian ini adalah kearifan lokal Bali yang diinsersi kedalam topik permasalahan lingkungan yang mengancam kehidupan yakni kearifan lokal *Tri Hita Karana, Subak, tumpek*, dan *nangun sad kerti loka* Bali. Simpulan dalam penelitian ini adalah insersi kearifan lokal Bali pada pembelajaran IPS untuk penyelamatan lingkungan alam yakni *Tri Hita Karana, subak*, implementasi kearifan lokal *tumpek* dan *nangun sad kerti loka* Bali. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa berupa penanaman pohon, pembuatan hidroponik, dan pembuatan ecobriks. Disarankan penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian eksperimen untuk mengetahui pengaruh kearifan lokal Bali dengan integrasi model tertentu dan topik-topik yang berkaitan dengan lingkungan alam untuk

meningkatkan hasil belajar ataupun sikap peduli lingkungan di jenjang pendidikan dasar.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Bali, IPS, SD

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan identitas budaya siswa. Dalam konteks Indonesia, yang kaya akan keragaman budaya dan kearifan lokal, pendidikan yang berbasis nilai-nilai budaya memiliki peranan penting dalam menjaga warisan budaya dan membentuk generasi yang memiliki kesadaran tinggi terhadap identitasnya. Kearifan lokal, yang meliputi nilai-nilai, tradisi, adat istiadat, serta praktik hidup yang diwariskan secara turun-temurun, memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Di Bali, kearifan lokal mencakup nilai-nilai luhur seperti *Tri Hita Karana* (konsep keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam), *Desa Kala Patra* (penyesuaian dengan tempat, waktu, dan keadaan), serta tradisi-tradisi budaya seperti *ngayah* (gotong royong), yang dapat menjadi sumber belajar yang berharga dalam mata pelajaran IPS.

Guru dapat mengembangkan pembelajaran kontekstual dengan melakukan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang ada di sekitar peserta didik. guru dapat mengintegrasikan materi IPS dengan kearifan lokal agar peserta didik

tertarik dan dapat memahami materi dengan baik sehingga hasil belajar peserta didik maksimal (Azizah et al., 2022). Integrasi kearifan lokal Bali dalam pembelajaran IPS memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami materi pelajaran yang relevan dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep sosial secara teoritis, tetapi juga bagaimana konsep tersebut terwujud dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat mereka sendiri. Pendekatan pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, menguatkan identitas budaya, serta membentuk sikap peduli dan tanggung jawab sosial (Widiantari & Astawan, 2021).

Pulau Bali tidak hanya dikenal sebagai tujuan wisata dunia, tetapi juga sebagai tempat di mana masyarakatnya mempraktikkan berbagai kearifan lokal yang erat kaitannya dengan pelestarian lingkungan. Kearifan lokal Bali mencakup berbagai nilai, norma, dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dijalankan hingga saat ini. Salah satu konsep yang terkenal adalah *Tri Hita Karana*, yang menekankan pada keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Prinsip ini menuntun masyarakat Bali untuk hidup selaras dengan lingkungan sekitar, menghormati

alam, serta menjaga keberlanjutannya. Selain *Tri Hita Karana*, konsep *Subak* (sistem irigasi tradisional Bali) juga menunjukkan bagaimana masyarakat Bali telah mengembangkan sistem pertanian yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem lokal.

Dalam konteks modern, kearifan lokal Bali ini memberikan contoh nyata tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan. Nilai-nilai tersebut membantu masyarakat memahami bahwa alam memiliki batas dan harus dijaga agar bisa diwariskan kepada generasi mendatang. Di era globalisasi dan pembangunan yang pesat, ancaman terhadap kelestarian lingkungan semakin meningkat. Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal seperti yang dilakukan di Bali memiliki relevansi tinggi dalam upaya menjaga ekosistem dari kerusakan akibat aktivitas manusia yang berlebihan (Santika, 2022).

Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kearifan lokal Bali dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai potensi kearifan lokal dalam memperkaya proses pembelajaran dan membentuk generasi yang berkarakter dan menghargai budayanya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian *studi kasus* adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi fenomena tertentu secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Populasi dan sampel dalam penelitian *studi kasus* ini adalah guru-guru yang mengajar kelas V dan seluruh siswa kelas V di SD Gugus Ubud Bali yang terdiri dari SDN 1 Ubud, SDN 2 Ubud, SDN 3 Ubud, SDN 4 Ubud, SDN 5 Ubud. Dalam metode ini, peneliti melakukan analisis terperinci pada satu atau lebih kasus (individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa) yang memiliki karakteristik atau latar belakang spesifik. Berikut adalah struktur umum metode penelitian *studi kasus*: Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data dalam *studi kasus* sangat beragam, bergantung pada tujuan dan jenis data yang dibutuhkan. Teknik yang umum digunakan meliputi: Wawancara Mendalam: Menggali informasi dari partisipan yang relevan dengan topik penelitian yakni guru kelas V SD. Observasi Partisipatif atau Non-partisipatif: Mengamati secara langsung aktivitas atau fenomena yang terjadi dalam konteks kasus. Dokumentasi: Menganalisis dokumen terkait, seperti modul ajar. Analisis Artefak atau Objek Tertentu: Digunakan jika *studi kasus* melibatkan objek fisik yakni kegiatan-kegiatan atau benda-benda yang dihasilkan setelah menerapkan kearifan lokal Bali.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada hasil penelitian ini membahas mengenai jenis kearifan lokal Bali dalam pembelajaran IPS pada topik permasalahan lingkungan yang mengancam kehidupan yang dimplementasikan ke dalam pembelajaran dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Kearifan lokal Bali yang diinsersi ke dalam pembelajaran IPS

No	Tujuan Pembelajaran	Kearifan lokal Bali yang diinsersi ke dalam pembelajaran
1	Peserta didik memahami penyebab Bumi berubah karena aktivitas manusia	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tri Hita Karana</i> pada aspek <i>palemahan</i> yakni menjaga lingkungan alam.
2	Peserta didik mengidentifikasi penyebab aktivitas manusia dapat merusak lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tumpek Wariga</i> Menjaga pertumbuhan agar tidak punah.
3	Peserta didik mampu menjelaskan dampak kerusakan lingkungan terhadap kehidupan manusia.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tumpek Uye/Tumpek Kandang</i> Menjaga jumlah populasi hewan agar tidak cepat punah.
4	Peserta didik mampu menjelaskan dampak kerusakan lingkungan terhadap kondisi sosial,	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Subak</i> Menjaga perairan sawah di Bali agar tidak

No	Tujuan Pembelajaran	Kearifan lokal Bali yang diinsersi ke dalam pembelajaran
	masyarakat, dan ekonomi.	<p>kering dan kekurangan air</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Wana Kerti</i> upaya untuk menjaga kesucian atau kelestarian hutan dan pegunungan. • <i>Samudera Kerti</i> menjaga kebersihan-kelestarian pantai dan laut, serta berbagai sumber-sumber alam yang ada didalamnya. Karena lautan memegang peranan yang penting pada kehidupan di bumi ini. • <i>Danu Kerti</i> upaya untuk menjaga kesucian atau kelestarian sumber-sumber air

No	Tujuan Pembelajaran	Kearifan lokal Bali yang diinsersi ke dalam pembelajaran
		tawar seperti danau, berbagai sumber mata air dan sungai.

lingkungan alam menjadi asri dan rindang, kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk penyelamatan lingkungan alam sebagai wujud penerapan kearifan lokal *Tri Hita Karana*, subak, implementasi kearifan lokal *tumpek* dan nangun *sad kerti* loka Bali.

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian di masyarakat, melakukan interaksi, komunikasi dengan individu lain (Hidayati et al., 2023). Kearifan lokal yang merupakan bagian dari wajah bangsa mulai memudar, bersama memudarnya nilai-nilai karakter bangsa (Budiarta, 2023). Peningkatan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan siswa perlu diberikan pembiasaan yang baik, seperti memberikan pembiasaan *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran IPS (Anastasya & Wulandari, 2022). Kearifan lokal Bali sangat tepat diinsersi ke dalam pembelajaran karena kearifan lokal yang ditampilkan baik berupa sajian fenomena kontekstual maupun ilustrasi yang berkaitan budaya kearifan lokal Bali (Indah Lestari & Prima, 2023).

Pendidikan karakter sangat tepat diajarkan melalui implementasi konsep ajaran *Tri Hita Karana* karena ajaran *Tri Hita Karana* menciptakan sikap hidup yang seimbang dan harmonis dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan dengan



Gambar 1. Kegiatan Membuat Eco Bricks di SD Gugus Ubud

Kegiatan membuat eco briks merupakan kegiatan yang dilakukan untuk penyelamatan lingkungan alam sebagai wujud penerapan kearifan lokal *Tri Hita Karana*, implementasi kearifan lokal *tumpek* dan nangun *sad kerti* loka Bali.



Gambar 2. Kegiatan Menanam dan Membuat Hidroponik di SD Gugus Ubud

Kegiatan menanam pepohonan dan membuat hidroponik menyebabkan

alam lingkungan, maka akan terwujud kehidupan yang bahagia dan harmonis. Konsep *Tri Hita Karana* dikelompokkan dalam tiga nilai yaitu: (1) Hubungan yang harmonis terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Parhyangan), (2) Hubungan yang harmonis dengan sesama manusia (Pawongan), (3) Hubungan yang harmonis dengan alam lingkungan (Palemahan). Pada aspek permasalahan lingkungan (Emalasari & Wulandari, 2022). Aspek palemahan sangat berperan dalam menjaga lingkungan alam. Konsep palemahan memiliki makna menjaga keseimbangan, kelestarian, dan keharmonisan antara manusia dan alam di sekitarnya. Dalam praktiknya, konsep ini mengarahkan masyarakat Bali untuk memperlakukan alam dengan hormat, memelihara ekosistem, serta mencegah perusakan lingkungan demi keberlanjutan kehidupan.

Beberapa bentuk nyata dari penerapan palemahan dalam kehidupan masyarakat Bali meliputi, sistem irigasi *subak*: Sistem irigasi tradisional ini dirancang untuk membagi air secara adil bagi sawah-sawah di Bali. *Subak* tidak hanya mengatur distribusi air, tetapi juga mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam, seperti air dan lahan pertanian. Selain itu, *subak* juga memperhatikan keseimbangan ekosistem agar produktivitas pertanian terjaga.

Tumpek Wariga adalah salah satu hari raya dalam kalender Bali yang diadakan untuk menghormati tumbuh-tumbuhan. *Tumpek Wariga* bukan sekadar ritual spiritual, tetapi juga merupakan bentuk edukasi lingkungan bagi masyarakat Bali untuk menghargai dan menjaga kelestarian tumbuh-tumbuhan. Dengan menghormati tanaman, masyarakat diingatkan akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan serta dampak tumbuh-tumbuhan bagi kehidupan, termasuk untuk kebutuhan pangan, kesehatan, dan kesejahteraan. Upacara ini juga memperkuat nilai-nilai *Tri Hita Karana*, khususnya aspek palemahan yang menekankan keharmonisan manusia dengan alam. Selain *tumpek wariga*, *Tumpek Kandang* adalah hari raya dalam budaya Bali yang diperingati untuk menghormati hewan peliharaan dan berbagai hewan ternak lainnya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat agraris Bali. Tujuan utama dari *Tumpek Kandang* adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada *Sang Hyang Rare Angon*, dewa yang melindungi hewan ternak, dan memohon keselamatan, kesehatan, serta kemakmuran bagi hewan-hewan yang membantu aktivitas manusia, terutama dalam bidang pertanian. Makna dari *Tumpek Kandang* tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai etika dan tanggung jawab manusia dalam menjaga kesejahteraan hewan. Melalui upacara ini, masyarakat Bali diajarkan untuk memperlakukan hewan dengan kasih sayang dan rasa hormat, menyadari bahwa hewan

adalah bagian penting dari kehidupan mereka dan ekosistem secara keseluruhan. Dalam konteks *Tri Hita Karana*, *Tumpek Kandang* mencerminkan harmoni manusia dengan alam (palemahan) dan memperkuat rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan sumber daya alam (Suryanti & Muniksu, 2023)

Nangun Sad Kertih Loka Bali adalah filosofi pembangunan berkelanjutan di Bali yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan alam, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Bali secara seimbang dan berkesinambungan (Noval et al., 2022). Konsep ini diadopsi sebagai panduan dalam kebijakan pembangunan Bali yang berlandaskan pada kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional, serta untuk mendukung terciptanya keharmonisan hidup manusia, alam, dan budaya Bali. *Nangun Sad Kertih Loka Bali* terdiri dari enam aspek utama, yang disebut sebagai Sad Kertih, yaitu: *Atma Kertih*: Upaya untuk memuliakan jiwa atau roh manusia. Ini mencakup kegiatan spiritual dan ritual yang bertujuan untuk membersihkan serta menyucikan diri agar tercapai kesejahteraan batin. *Atma Kertih* juga berhubungan dengan peningkatan kualitas spiritualitas masyarakat Bali melalui upacara keagamaan, meditasi, dan penguatan nilai-nilai moral. *Danu Kertih*: Pelestarian dan penghormatan terhadap sumber daya air, seperti danau, sungai, dan sumber air lainnya. *Danu Kertih* mendorong masyarakat untuk menjaga

kebersihan dan kelestarian air, karena air dianggap sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga keberlanjutannya demi kesejahteraan generasi mendatang. *Wana Kertih*: Perlindungan dan pelestarian hutan serta alam yang menjadi sumber kehidupan bagi manusia dan hewan. *Wana Kertih* mencakup upaya menjaga kelestarian hutan, keanekaragaman hayati, dan sumber daya alam lainnya agar ekosistem tetap seimbang dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya. *Segara Kertih*: Pelestarian laut dan pesisir. *Segara Kertih* mengajarkan masyarakat untuk menghormati dan menjaga laut dari kerusakan, seperti pencemaran dan eksploitasi berlebihan. Ini juga bertujuan untuk melindungi ekosistem laut, yang mendukung keanekaragaman hayati dan kehidupan masyarakat pesisir. *Jana Kertih*: Upaya untuk menjaga kesejahteraan sosial dan kehidupan masyarakat. *Jana Kertih* meliputi aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat. Ini mendorong kesejahteraan sosial yang merata, keharmonisan antarindividu, serta peningkatan kualitas hidup melalui pendidikan dan kesehatan yang baik. *Jagat Kertih*: Harmoni dan keseimbangan alam secara keseluruhan. *Jagat Kertih* menekankan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan, baik dalam skala lokal maupun global, sebagai upaya untuk menciptakan keharmonisan antara manusia dan alam (Dewi, 2020).

D. Kesimpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah insersi kearifan lokal Bali pada pembelajaran IPS untuk penyelamatan lingkungan alam yakni *Tri Hita Karana*, subak, implementasi kearifan lokal *tumpek* dan nangun *sad kert*i loka Bali. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa berupa penanaman pohon, pembuatan hidroponik, dan pembuatan ecobriks. Disarankan penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian eksperimen untuk mengetahui pengaruh kearifan lokal Bali dengan integrasi model tertentu dan topik-topik yang berkaitan dengan lingkungan alam untuk meningkatkan hasil belajar ataupun sikap peduli lingkungan di jenjang pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Anastasya, I. G. A. M. B., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa SD Melalui Pembiasaan Tri Hita Karana. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 992–1002. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3084>

Azizah, P. I., Novriza, H., Dhewantoro, S., & Basyari, A. (2022). Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS SMP di Indonesia. *LANGGONG: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1),

37–48.

<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/langgong>

- Budiarta, I. W. (2023). Integrasi Kearifan Lokal Mulat Sarira Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal IKA*, 21(1), 1–7. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IKA%0AIntegrasi>
- Dewi, N. P. C. P. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Nangun Sat Kerthi Loka Bali. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 202. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i2.924>
- Emalasar, N. P. A., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Penerapan Pembiasaan Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Gotong Royong Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1561. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v22i3.2578>
- Hidayati, E., Padlurrahman, & Badarudin. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS Di Mts NW Dasan Tapen. *Suluh Edukasi*, 04(1), 105–112. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/suluhedukasi/article/view/237>

- 52
- Indah Lestari, P., & Prima, E. (2023). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pengaruh Metode Storytelling Berbasis Kearifan Lokal Bali terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Universitas Dhyana Pura*, 7(2), 1295–1301.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3012>
- Noval, I. M. M., Gorda, A. A. . O. S., & Gorda, A. A. . E. S. (2022). Navigating Village Credit Institutions Based On Sad Kerthi Loka Bali In Buleleng Regency. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 26(2), 335–349.
<https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i2.7046>
- Santika. (2022). Penguatan Nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1349–1358.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6472/4851>
- Suryanti, N. L. S., & Muniksu, I. M. S. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Hindu Dalam Pelestarian Lingkungan Di Desa Pakraman Serangan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 10(2), 71–80.
<https://doi.org/10.25078/gw.v10i2.2507>
- Widiantari, N. N., & Astawan, I. G. (2021). Bahan Ajar Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Bali Tema Indahnya Kebersamaan. *Jurnal Pendidikan Multi Kultur Indonesia*, 4(3), 15.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jpmu.v4i1.34796>